

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Peneliti selalu terkait dengan kerangka epistemologi dan ontologis yang diyakini. Secara sederhana pemahaman paradigma mencakup keyakinan atas epistemologi dan ontologis tersebut. Metodologi atau pendekatan penelitian juga akan terkait dengan paradigma yang digunakan. Secara umum paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2001:33). Secara sederhana Denzin & Lincoln (1994) dalam Poerwandari (2001:10) menguraikan paradigma sebagai hal yang mencakup keyakinan-keyakinan mengenai ontologi, epistemologi, dan metodologi. Istilah paradigma mengacu pada set proposisi yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata dan karenanya dalam konteks penelitian memberi gambaran mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton (1990) dalam Poerwandari (2001:10)).

Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2001:11) menyebutkan tiga paradigma besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya

ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yaitu Paradigma Positivistik, Paradigma Interpretif, dan Paradigma Kritikal. Secara sederhana perbedaan ketiga paradigma tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Tabel III. Perbedaan Paradigma-Paradigma dalam Penelitian Sosial

|                          |  |   |  |
|--------------------------|--|---|--|
| <b>Realitas</b>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objektif, diluar individu.</li> <li>- Dipersepsi melalui indera.</li> <li>- Dipersepsi seragam.</li> <li>- Diatur oleh hukum-hukum universal.</li> <li>- Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjektif</li> <li>- Diciptakan, bukan ditemukan</li> <li>- Diinterpretasikan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berada diantara subjektivitas dan objektivitas</li> <li>- Merupakan suatu hal kompleks</li> <li>- Diciptakan manusia, bukan ada dengan sendirinya</li> <li>- Berada dalam ketegangan, penuh kontradikasi</li> <li>- Didasari penekanan dan eksploitasi terhadap pihak yang posisinya lemah</li> </ul> |
| <b>Manusia</b>           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasional</li> <li>- Mengikuti hukum diluar diri</li> <li>- Tidak memiliki kebebasan kehendak</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencipta dunia</li> <li>- Memberi arti pada dunia</li> <li>- Tidak dibatasi hukum diluar diri</li> <li>- Menciptakan rangkaian makna (<i>system of meaning</i>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinamis, pencipta nasib</li> <li>- Dicuci otak (<i>Brain-washed</i>), diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan</li> <li>- Dihatangi dari realisasi potensinya secara utuh</li> </ul>  |
| <b>Ilmu</b>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat</li> <li>- Deduktif</li> <li>- Nomotetis (mencari hukum-hukum umum)</li> <li>- Didasarkan pada impresi indera</li> <li>- Bebas nilai</li> </ul>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Didasari pengetahuan sehari-hari</li> <li>- Induktif</li> <li>- Idiografis</li> <li>- Didasarkan pada interpretasi</li> <li>- Tidak bebas nilai</li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diantara positivistik dan interpretif; kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah</li> <li>- Membebaskan, memampukan</li> <li>- Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat</li> <li>- Tidak bebas nilai</li> </ul>                 |
| <b>Tujuan penelitian</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan fakta, penyebab dan efek</li> <li>- Meramalkan</li> <li>- Menekankan fakta objektif ('diluar')</li> <li>- Menekankan peramalan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginterpretasi dunia</li> <li>- Memahami kehidupan sosial</li> <li>- Menekankan makna</li> <li>- Menekankan upaya memahami</li> </ul>                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengungkap yang ada 'dibalik' yang kelihatan</li> <li>- Mengungkap mitos-mitos dan ilusi</li> <li>- Menekankan terbukanya keyakinan /ide-ide yang keliru</li> <li>- Membebaskan, memampukan</li> </ul>  |

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa sosial dan manusia, melihat makna yang diberikan anak akan latar belakangnya yang lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, yang bersifat subjektif karena didasarkan pada intepretasinya. Pendekatan intepretif menggunakan pendekatan induktif yang berjalan dari hal spesifik yaitu pemaknaan subjek yang membentuk hal umum. Penelitian ini juga memahami apa yang ada dibalik suatu peristiwa dan berusaha memahami arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalamannya, yang pada hakekatnya berusaha untuk mendapatkan pengetahuan berdasar pemahaman individu tersebut yang bersifat ideografis dan tidak bebas nilai. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif dalam melihat fenomena dinamika kepribadian anak yang lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh orang tuanya.

### **3.2 Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor (1975) dalam Moleong (2006:4)). Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif digunakan karena mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif seperti yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain melihat realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu. Penelitian kualitatif melihat manusia sebagai pencipta rangkaian makna dalam menjalani hidupnya. Selain itu ilmu dalam kualitatif

didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, ideografis, tidak bebas nilai serta bertujuan memahami kehidupan sosial (Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2001:16))

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena ingin mencoba menerjemahkan pandangan subjektif subjek akan intepretasinya terhadap latar belakang sebagai anak yang pernah tidak diinginkan oleh orang tuanya. Pemaknaan subjek akan dirinya yang pernah tidak diinginkan oleh orang tuanya akan mengarahkan peneliti pada pemahaman akan kehidupannya.

Pendekatan Kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Poerwandari, 2001:22):

- a. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi.
- b. Studi dalam situasi ilmiah (*Naturalistic Inquiry*).
- c. Analisis Induktif.
- d. Kontak personal langsung.
- e. Perspektif holistik.
- f. Perspektif dinamis, perspektif perkembangan.
- g. Orientasi pada kasus unik.
- h. Bersandar pada netralitas-empatis.
- i. Fleksibilitas design.
- j. Sirkuler.

k. Peneliti sebagai instrumen kunci.

Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sangat sesuai karena dekat dengan cara berpikir interpretif/fenomenologis yang berusaha memahami manusia seutuhnya, memahami manusia dengan segala kompleksitanya sebagai makhluk subjektif, khususnya dalam melihat kepribadian seseorang. Karena dinamika kepribadian seseorang akan sulit direduksi dengan angka seperti pendekatan kuantitatif, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam yang bisa dicapai dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus dalam Poewardari (2001:65) adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, ataupun proses. Pemilihan studi kasus ini lebih difokuskan karena penelitian ini membahas tentang fenomena anak yang lahir dari kehamilan tidak diinginkan oleh orang tuanya yang ingin melihat proses/dinamika kepribadiannya.

Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996:1). Studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Singkatnya studi kasus

memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata (Yin, 1996:4).

Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intinsik, dimana dalam Poerwandari (2001:65) Studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus, dalam hal ini melihat dinamika kepribadian anak yang lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa menghasilkan konsep, teori ataupun upaya menggeneralisasikannya.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah Dinamika Kepribadian Anak yang Lahir dari Kehamilan yang Tidak Diinginkan oleh Orang Tuanya. Pembatasan dalam penelitian ini lebih pada individu yang mengetahui bahwa keberadaannya dulu dalam kandungan pernah tidak diinginkan dan mengetahui bahwa ada usaha orang tuanya untuk menggugurkan kandungannya. Selain itu pembatasan dalam penelitian ini lebih pada dinamika kepribadian menurut pendekatan Psikologi Individual Alfred Adler. Dimana pendekatan ini melihat individu yang merasa inferior akan bergerak dengan sendirinya mencari kompensasi serta menciptakan tujuan sebagai bentuk diri yang sempurna atau ideal secara subjektif.

### 3.4 Subjek Penelitian

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2001)):

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan, melainkan pada kecocokan konteks.

Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* sebagai prosedur penentuan subjek penelitian. *Purposive Sampling* digunakan dalam kasus unik, untuk menentukan subjek dalam populasi khusus, dan untuk mengidentifikasi kasus secara lebih mendalam (Neuman, 2000:198). Subjek dalam penelitian ini tidak diambil secara acak tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2001:61). Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini adalah:

- a. Merupakan anak yang lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh orang tuanya.
- b. Subjek mengetahui bahwa kehamilan dirinya dulu tidak diinginkan oleh orang tuanya.
- c. Subjek mengetahui bahwa ada usaha pengguguran kandungan oleh orang tuanya, namun gagal hingga akhirnya lahir.

- d. Subjek bisa berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal ataupun lengkap (ayah-ibu).
- e. Bersedia menjadi subjek penelitian.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah salah satu bagian penting dalam proses penelitian. Sejauh mana data yang terkumpul bisa mencerminkan keadaan responden/subjek yang sesungguhnya akan sangat tergantung pada metode yang digunakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

- a. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk (1994) dalam Poerwandari (2001:22)).

Pendekatan wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Dalam proses wawancara ini peneliti menggunakan pedoman yang sangat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan dan tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman ini digunakan untuk



mengingatkan peneliti mengenai aspek yang harus digali sekaligus menjadi daftar *checklist* apakah aspek tersebut telah digali. Peneliti juga harus menjabarkan pertanyaan secara konkrit dalam kalimat tanya serta menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Pendekatan wawancara dengan pedoman umum ini digunakan untuk mengarahkan pembicaraan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek dalam bentuk mendalam.

b. Observasi.

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001:70).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001:71).

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada perilaku subjek selama kegiatan wawancara berlangsung untuk mengamati apa yang terjadi dan apa yang dikatakan subjek, bagaimana subjek bereaksi. Selain mencatat kondisi yang diamati peneliti juga membuat catatan lapangan yang berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan dianggap penting serta bagaimana setting fisik lokasi.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data dalam pola, kategori sehingga dapat ditemukan tema. Data yang terkumpul tersebut dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa biografi, artikel, dsb (Moleong, 2001).

Analisis data kualitatif sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dari data hasil wawancara, observasi maupun catatan lapangan, karenanya langkah penting sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi tersebut (Poerwandari, 2001:86). Langkah awal koding dapat dilakukan melalui:

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan peneliti membubuhkan kode atau catatan tertentu dalam transkrip.
- b. Peneliti secara urut dan berkelanjutan melakukan penomoran pada baris-baris transkrip, secara urut dari satu baris ke baris lain.
- c. Peneliti juga memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu dan tanggal di tiap berkas.

Setelah penyusunan koding, peneliti mulai memberikan perhatian pada substansi data yang dikumpulkannya. Prosedur analisis data menurut Friman (2004) dengan menggunakan metode EPP (*Empirical Phenomenological Psychological*) yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson (1993), berdasarkan hasil kerja dari Georgi (1997) dalam Friman (2004:656). Metode untuk studi fenomenologi ini bertujuan pada pendeskripsian struktur dari makna fenomena.

Metode ini dipilih karena metode ini dikembangkan khususnya untuk riset dalam fenomenologi psikologi (Friman, 2004:656).

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini juga berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah seperti memahami pengalaman yang dipersepsikan oleh subjek, dalam hal ini latar belakangnya yang pernah tidak diinginkan oleh orang tuanya. Metode EPP diharapkan akan membuat subjek mendeskripsikan pengalaman hidup mereka, sehingga karakteristik dan esensi dari fenomena dapat dideskripsikan dengan pemahaman yang lebih baik (Friman, 2004:657). Metode analisis ini dalam Friman (2004:657-658) ditunjukkan dalam lima langkah yang dideskripsikan berikut ini:

a. Langkah 1

Peneliti membaca beberapa kali (minimal dua kali) transkrip dari masing-masing subjek hingga mengetahui dengan baik, mengerti dan merasakan materi yang telah dicapai. Fokus dari membaca ini adalah untuk memunculkan fenomena psikologi yang relevan, tetapi tanpa tujuan pengetesan validitas dari hipotesis.

b. Langkah 2

Peneliti membedakan unit kecil yang disebut *meaning units* (MU). Ini tidak mengikuti aturan tata bahasa, tetapi sebagai teks pengganti. Dengan demikian, berarti pemilahan telah dibuat.

c. Langkah 3

Peneliti mentransformasikan masing-masing MU dari bahasa subjek ke dalam bahasa peneliti. Bahasa subjek dirumuskan ke dalam bahasa

yang relevan dengan pertanyaan penelitian (dengan kata-kata peneliti sendiri). Tidak ada aturan yang membatasi bahasa peneliti; bagaimanapun, bahasa sehari-hari lebih baik untuk kondisi psikologis.

d. Langkah 4

Peneliti mensintesis transformasi MU kedalam struktur yang tersituasikan (format rangkuman). Kategori ini mungkin tampak nyaris berbeda tergantung pada fenomena yang dijadikan referensi. Seorang mendeskripsikan bagaimana (noesis) fenomena diekspresikan, mengekspresikan dirinya dan apa (noema) fenomenanya. Kategori ini dikembangkan dengan proses pemeriksaan secara berulang data kasar secara berkelanjutan di dalam cara hermeneutik.

e. Langkah 5

Peneliti bergerak dari struktur yang tersituasikan kepada sebuah tema atau struktur yang lebih umum. Level abstraksi untuk penyajian hasil, ditentukan berdasarkan prinsip yang jelas, sehingga dicapai hasil tanpa detail yang terlalu luas. Tujuannya adalah untuk direfleksikan pada level yang lebih abstrak. Hasil dari analisis ditunjukkan dalam form dari kategori yang berbeda secara kualitatif yang mana akan diterangkan dan dicontohkan dengan merujuk pada kutipan yang diturunkan dari materi empiris.

### 3.7 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas pendekatan kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Dalam penelitian kualitatif kredibilitas coba dicapai tidak melalui manipulasi variabel, melainkan melalui orientasinya, dan upayanya mendalami dunia empiris dengan menggunakan metode paling sesuai untuk pengambilan dan analisis data.

Hal yang dapat dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah membuat pencatatan rinci fenomena yang diteliti, termasuk interrelasi aspek-aspek yang berkait. Pencatatan rinci mengenai desain penelitian serta keputusan yang diambil, serta alasan pengambilan keputusan tersebut akan mengundang orang lain untuk mempelajari dengan seksama prosedur, protokol dan keputusan yang diambilnya. Akhirnya dengan data mentah yang terkumpul lengkap dan diorganisasikan dengan baik, memungkinkan pihak lain untuk mempelajari data, mengajukan pertanyaan kritis, dan melakukan analisis kembali (Marshall & Rossman (1995) dalam Poerwandari (2001:105)).

Objektivitas penelitian kualitatif dapat dilihat pada pengungkapan proses dan elemen-elemen penelitiannya, sehingga peneliti lain dapat melakukan penilaian. Selain itu objektivitas bisa didapat dalam kerangka kesamaan pandangan atau analisis terhadap objek atau topik yang diteliti (Poerwandari, 2001:105).

Kredibilitas penelitian kualitatif dalam Poerwandari (2001:107-108) dapat ditingkatkan antara lain melalui:

1. Mencatat hal-hal penting serinci mungkin, mencakup pencatatan terhadap setting, partisipan, ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan secara lengkap data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan untuk melakukan pendekatan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas.
4. Menyertakan partner sebagai pengkritik yang memberikan saran atau pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
5. Melakukan upaya konstan untuk menemukan kasus-kasus negatif.
6. Melakukan *checking* dan *rechecking* data.

Sedangkan untuk hal generalisasi atau representasi dalam pendekatan kualitatif dapat didekati dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda ini dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda akan menguatkan manfaat studi pada setting berbeda (Marshall & Rossman (1995) dalam Poerwandari (2001:108)).

Patton (1990) dalam Poerwandari (2001:109) membedakan konsep triangulasi dalam:

1. Triangulasi Data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi Peneliti, digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi Teori, digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi Metodologis, dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memperkuat penelitian. Konsep triangulasi ini diterapkan dengan menggunakan *significant person* dari subjek untuk mendapatkan data penelitian dari sumber-sumber data yang berbeda/bervariasi. Penggunaan konsep triangulasi dalam penelitian ini karena triangulasi merupakan konsep ideal, yang bila macam-macam triangulasi tersebut dapat diterapkan akan dapat menampilkan penelitian yang sangat kuat.